

KOLABORASI RISET DOSEN
DAN MAHASISWA

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, MATERIALISME,
PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN
KEUANGAN KELUARGA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

MUNAWARAH
2016210302

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

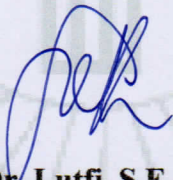
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Munawarah
Tempat, Tanggal Lahir : Jeddah, 08 Mei 1997
N.I.M : 2016210302
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Materialisme,
dan Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan
Keuangan Keluarga.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal : 18 Februari 2020


(Dr. Lutfi, S.E., M.Fin)

NIDN : 0709116502

Ketua Program studi sarjana Manajemen

Tanggal : 18 Februari 2020


(Burhanudin, S.E., M.Si., Ph.D)

NIDN : 0719047701

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, MATERIALISME, DAN
PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN
KEUANGAN KELUARGA**

Munawarah

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2016210302@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

Dr. Lutfi, S.E., M.Fin

STIE Perbanas Surabaya

Email : Lutfi@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Financial management behavior become a very important at this time. This is related to the consumptive behavior in Indonesian and especially in Surabaya, Sidoarjo and Madura. The purpose of this study is to examine the effect of financial knowledge, materialism, and income on family financial management behavior. The sample consisted of 403 respondents who had a minimum income of Rp. 4.000.000 per month, married, and domiciled in Surabaya, Sidoarjo, and Madura. Samples were selected using purposive sampling technique. Data were analyzed by Structural Equation Modeling on PLS (Partial Least Square). The result show that Financial knowledge had a significant positive effect on Family Financial Management Behavior, Materialisme had significant negative effect on Family Financial Management Behavior, and Income had significant positive effect on Family Financial Management Behavior.

Key word : *Financial Management Behavior, Financial Knowledge, Materialisme, dan Income.*

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, didukung dengan kemajuan teknologi setiap individu dituntut untuk bekerja lebih keras karena semakin meningkat akan kebutuhan hidup yang lebih tinggi. Menurut data di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 masyarakat Indonesia 75,29% cenderung menabung, 42,13% menyusun rencana keuangan dan 38,36% bekerja atau mencari pekerjaan. Berdasarkan data tersebut hanya 42,13% keluarga yang

menyusun pengelolaan keuangan dengan baik dan sisanya terdapat 57,87% masyarakat di Indonesia tidak mengelola keuangannya dengan baik (Ojk, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih sedikit keluarga yang memikirkan untuk menyusun pengelolaan keuangan dan cenderung fokus pada jangka pendek.

Pengelolaan keuangan adalah kemampuan seorang individu dalam merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengendalikan, mencari

serta menyimpan keuangan sehari-hari yang dimiliki (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Salah satu tujuan dari pengelolaan keuangan adalah untuk mencegah dan menghindari situasi yang tidak diinginkan oleh individu seperti defisit dalam keuangan. Selain itu untuk mengembangkan pengelolaan keuangan yang baik, dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga diantaranya Pengetahuan Keuangan, Materialisme, Pendapatan dan sebagainya.

Pengetahuan keuangan merupakan suatu pemahaman dan konsep keuangan yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari (Bowen, 2002). Menurut Hilgert dan Hogarth (2003), kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip manajemen dan masalah keuangan membuat keluarga tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Hal tersebut, akan berdampak negatif dalam mengelola keuangan. Misalnya kesalahan dalam suatu perencanaan atau pengelolaan keuangan yang seharusnya untuk jangka panjang akan tetapi dialokasikan untuk jangka pendek. Sehingga pengetahuan keuangan penting bagi keluarga untuk mengelola keuangannya agar dapat membatasi pengeluaran yang berlebihan dan dapat menyisihkan pendapatannya untuk *saving*. Grable *et al.* (2009) serta Shinta dan Lestari (2019) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengelolaan

keuangan keluarga yaitu materialisme. Menurut Mulyono (2011), materialisme merupakan sesuatu yang penting bagi seseorang dalam menempatkan materi dan kepuasan yang diinginkan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Seseorang yang sangat materialistis percaya bahwa material merupakan tujuan kehidupannya, indikator utama kesuksesan, dan kunci menuju kebahagiaan bagi diri sendiri (Richins & Dawson, 1992). Pada akhirnya ukuran kesuksesan seseorang dapat diletakkan pada kualitas dan kuantitas barang yang dimilikinya hal ini disebabkan oleh tren globalisasi. Nye dan Hillyard (2013) menyatakan bahwa materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selain pengetahuan keuangan dan materialisme, pengelolaan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan. Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu (Herlindawati, 2015). Pendapatan yang tidak menentu dalam sebuah keluarga akan memunculkan suatu permasalahan. Hal ini mengingat kebutuhan dan keinginan didalam keluarga nilainya akan terus mengalami kenaikan. Oleh karena itu, di dalam sebuah keluarga dibutuhkan pendapatan yang mencukupi agar dapat memenuhi semua kebutuhannya. Menurut Hilgert dan Hogarth (2003), seseorang yang berpenghasilan lebih tinggi akan lebih bijak dalam mengelola keuangan atau menyeimbangkan pemasukan dan

pengeluaran, hal ini mengingat bahwa dana yang dimiliki seseorang yang berpenghasilan tinggi memungkinkan untuk bertindak lebih misalnya melakukan *saving* bahkan investasi. Perry dan Morris (2005), Herlindawati (2015) serta Putri dan Tasman (2019) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan untuk mengelola keuangan baik secara individu, keluarga, dan kelompok (Hilgert & Hogarth, 2003). Menurut Perry dan Morris (2005), pengelolaan keuangan merupakan suatu tanggung jawab individu dalam merencanakan keuangan, menghemat keuangan dan mengontrol keuangan. Selain itu, menurut Kholilah dan Iramani (2013), pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari.

Menurut Perry dan Morris (2005), terdapat beberapa indikator perilaku pengelolaan keuangan yang digunakan, yaitu pengendalian pengeluaran, pembayaran tagihan tepat waktu, penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan, penyisihan uang untuk tabungan, dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan keluarga.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengetahuan keuangan merupakan suatu pemahaman dan konsep keuangan yang diperlukan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Bowen, 2002). Pemahaman konsep keuangan perlu diberikan sejak dini karena kebiasaan finansial akan terus dibawa dan dibangun sejak anak-anak hingga dewasa (Dwiastanti, 2015). Maksud dari tujuan kebiasaan tersebut, agar tidak terjadi pemborosan dalam menggunakan keuangan pribadi maupun keluarga. Keluarga dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan bijak dalam perilaku keuangannya karena memiliki pemahaman lebih terhadap masalah keuangan, sehingga semakin baik pengetahuan keuangan yang dimiliki semakin baik pula pengelolaan keuangan dalam suatu keluarga.

Grable et al. (2009) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan tinggi akan lebih bertanggung jawab dalam perilaku manajemn keuangan. Menurut Hilgert dan Hogarth (2003), seseorang dengan pengetahuan yang tinggi, akan lebih mampu untuk mengelola keuangan dengan bijak dan dapat meningkatkan keamanan ekonomi serta kesejahteraan keluarga, dan dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki individu akan membuat pilihan efektif dan efisien dalam pengeluaran keuangan.

Pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Materialisme merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk dapat membeli barang atau jasa yang diinginkan secara berlebihan. Menurut Nye dan Hillyard (2013), salah satu dampak dari materialisme terhadap pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh konsumtif, dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk berbelanja bahkan melakukan pembelian yang berlebihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang cenderung berbelanja akan mempengaruhi individu tersebut untuk bersikap materialisme.

Gardarsdottir dan Ditmar (2012) menyatakan bahwa seseorang yang menjunjung pada nilai materialistis akan memiliki hubungan yang buruk terhadap pengelolaan keuangan. Jadi, adanya tingkat materialisme yang tinggi akan berpengaruh terhadap kehidupan individu dan bahkan akan berdampak buruk pada perilaku pengelolaan keuangan yang dimiliki oleh setiap keluarga.

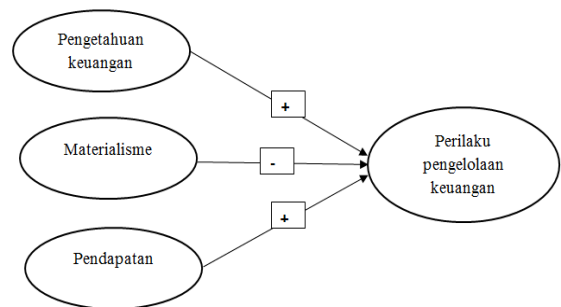
Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pendapatan dalam suatu keluarga merupakan gabungan penghasilan dari sepasang suami istri. Sehingga kemungkinan besar keluarga dengan pendapatan gabungan akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Pengelolaan keuangan dapat dikatakan baik jika diantara pemasukan dan pengeluaran dapat berjalan seimbang. Hilgert dan

Hogarth (2003) menyatakan bahwa seseorang yang berpendapatan tinggi lebih tepat waktu dalam pembayaran tagihan-tagihan dibandingkan yang berpendapatan lebih rendah.

Herlindawati (2015), Putri dan Tasman (2019) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berpendapatan lebih tinggi akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
KERANGKA PENELITIAN
PENELITI

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

H₂ : Pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

H₃ : Pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini Variabel terikat (*Dependent variable*) adalah Perilaku Pengelolaan Keuangan dan Variabel bebas (*Independent variabel*) adalah Pengetahuan Keuangan, Materialisme, dan Pendapatan

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah tanggung jawab individu dalam merencanakan keuangan, menghemat keuangan dan mengontrol keuangan. Variabel ini diukur menggunakan skala *Likert* dengan lima kategori, yaitu (1) Tidak Pernah, (2) Kadang-Kadang, (3) Sering, (4) Sangat Sering dan (5) Selalu

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengendalikan dan mengelola keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Hal ini dikarenakan pengetahuan keuangan menjadi model penting bagi setiap individu atau keluarga dalam pengelolaan keuangan. Variabel ini diukur dengan skala rasio :

$$\text{Pengetahuan Keuangan} = \frac{\sum \text{BENAR}}{\sum \text{PERTANYAAN}}$$

Materialisme

Materialisme adalah keyakinan yang mengacu pada bagaimana seseorang menekankan nilai pada barang dan materi. Variabel ini diukur menggunakan skala *Likert* dengan lima kategori, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan seseorang atau keluarga yang terdiri dari pendapatan inti dan pendapatan lain-lain seperti gaji, upah, komisi, pendapatan bunga, pendapatan dividen dan pendapatan subsidi pemerintah. Variabel pendapatan diukur menggunakan skala interval dengan minimal Rp. 4.000.000,- perbulan.

Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga di wilayah Surabaya, Sidoarjo dan Madura. Penelitian ini melibatkan 400 responden sebagai sampel yang dipilih. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *non-probability sampling* karena tidak semua keluarga di Surabaya, Sidoarjo dan Madura memenuhi kriteria responden. Selanjutnya peneliti menggunakan *purposive sampling* dimana pengumpulan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu (1) Responden yang sudah menikah atau berkeluarga, (2) Responden yang berdomisili di Surabaya, Sidoarjo dan Madura, (3) Responden yang mempunyai pendapatan minimal Rp. 4.000.000,-

Pada tahap selanjutnya, peneliti menggunakan *proportional quota sampling* karena mengelompokkan sampel berdasarkan wilayah. Proporsi wilayah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Surabaya sebesar 40%, sedangkan Sidoarjo dan Madura memiliki proporsi yang sama, yaitu 30%. Perbedaan proporsi ini dikarenakan jumlah penduduk Surabaya lebih banyak, yaitu

2.874.699 dibanding dengan Sidoarjo sebanyak 2.183.682 dan Madura, yaitu sebanyak 1.928.976. Pada tahap terakhir, pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *convenience sampling*, yaitu dimana pengumpulan sampel mudah dijangkau dan didapatkan oleh peneliti.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola keuangan dengan spesifikasi memiliki total pendapatan minimal Rp 4.000.000,- per bulan yang berdomisili di wilayah Surabaya, Sidoarjo, dan Madura. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner kepada responden yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini 451 kuesioner yang disebarkan dan yang kembali sebanyak 425 kuesioner. Selanjutnya, dilakukan proses penyisihan kuesioner yang sesuai dengan syarat kriteria dari sampel penelitian dan sebanyak 22 kuesioner yang tidak memenuhi syarat sampel karena tidak memiliki status pernikahan atau belum menikah dan

memiliki pendapatan di bawah Rp 4.000.000. Kuesioner yang berjumlah 403 dapat diolah dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik demografi.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif membahas mengenai gambaran tentang variabel dari hasil penelitian berdasarkan jawaban responden melalui kuesioner penelitian yang ditujukan dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan.

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Tanggapan responden terhadap perilaku pengelolaan keuangan dapat mencerminkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil rata-rata pernyataan PPK.1 hingga PPK.12 sebesar 3.48 persen. Artinya responden selalu mengevaluasi, menyisihkan penghasilannya, dan tidak membeli barang melebihi pendapatannya. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif pengelolaan keuangan.

Tabel 1
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN

Item	Pernyataan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Skor Mean (%)	Keterangan
		TP	KK	S	SS	SL		
PPK.1	Mengevaluasi Pengeluaran setiap bulan	0	3.23	42.18	38.95	15.63	3.67	Baik
PPK.3	Membayar tagihan listrik/air/telepon/lainnya secara tepat waktu	0.99	1.24	45.66	39.95	12.16	3.61	Baik
PPK.4*	Menunda pembayaran tagihan listrik/air/telepon/lainnya untuk keperluan lain	13.65	53.35	30.77	2.23	0	2.22	Baik

Item	Pernyataan	Persentase Tanggapan Responden (%)					Skor Mean (%)	Keterangan
		TP	KK	S	SS	SL		
PPK.6	Membuat anggaran untuk masa depan	0	3.23	42.18	38.96	15.63	3.67	Baik
PPK.7	Menyisihkan penghasilan setiap bulan	0	2.23	31.01	53.10	13.65	3.78	Baik
PPK.8*	Membelanjakan semua penghasilan setiap bulan	15.63	38.96	42.18	3.23	0	2.33	Baik
PPK.10	Tidak pernah mengeluarkan uang dengan jumlah yang lebih besar dari pendapatan	0	0.49	12.66	44.91	41.94	4.28	Sangat Baik
PPK.11	Membeli barang yang dibutuhkan	0	1.74	52.61	42.18	3.47	3.47	Baik
PPK.12	Mengutamakan uang untuk keperluan keluarga	0	0.49	12.66	44.91	41.94	4.28	Sangat Baik
Rata-rata							3.48	Baik

Sumber data : Diolah

Pengetahuan Keuangan

Tanggapan responden terhadap variabel pengetahuan keuangan mencerminkan bahwa mayoritas responden di Surabaya, Sidoarjo, dan Madura memiliki

pengetahuan keuangan pada tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari skor pengetahuan keuangan sebesar 51.36 persen. Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif variabel pengetahuan keuangan.

Tabel 2

FREKUENSI SKOR PENGETAHUAN KEUANGAN RESPONDEN BERDASARKAN KRITERIA

Skor Pengetahuan Keuangan	Kategori Pengetahuan Keuangan	Total	Persentase (%)
<60	Rendah	187	46.40
60-80	Sedang	207	51.36
>80	Tinggi	9	2.23
Total		403	100

Sumber : Data diolah

Materialisme

Tanggapan responden terhadap materialisme dapat mencerminkan bahwa mayoritas responden cukup materialime. Hal ini sesuai dengan hasil rata-rata pernyataan M.1 hingga M.7 sebesar 3.33 persen. Hal ini menunjukkan

bahwa responden di Surabaya, Sidoarjo, dan Madura kurang mampu mengendalikan diri untuk tidak membeli barang mahal secara berlebihan. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif materialisme.

Tabel 3
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP MATERIALISME

Item	Pernyataan	Persentase Tanggapan Responden					Skor Mean (%)	Keterangan
		STS	TS	KS	S	SS		
M.1	Menyukai seseorang yang memiliki barang mewah	12.90	13.89	23.82	22.58	26.79	3.36	Sedang
M.2	Resah ketika tidak mampu membeli barang yang disukai meskipun tidak membutuhkan	14.39	18.36	29.53	18.61	19.11	3.09	Sedang
M.3	Rela membayar lebih mahal dibandingkan orang lain jika barang yang diinginkan hanya tersedia satu	11.41	15.88	28.54	20.09	24.07	3.29	Sedang
M.4	Senang membeli barang mahal agar orang lain terkesan	17.37	10.67	27.29	16.87	27.79	3.27	Sedang
M.5	Sering membeli barang secara tiba-tiba tanpa berpikir resiko kedepannya	12.66	14.89	21.34	23.82	27.29	3.38	Sedang
M.6	Senang memiliki banyak barang mewah	19.11	14.89	23.57	18.36	24.07	3.13	Sedang
M.7	Tidak merasa puas terhadap barang mahal yang dimiliki	9.43	8.93	19.60	21.09	40.94	3.75	Tinggi
Rata-rata							3.33	Sedang

Sumber : Data diolah

Pendapatan

Pendapatan responden atau keluarga di Surabaya, Sidoarjo, dan Madura mayoritas pada tingkat sedang, yaitu Rp. 8.000.000,- s/d

9.999.000,-. Hal ini dapat dilihat dari persentase pendapatan sebesar 33.75 persen. Berikut ini adalah tabel variabel pendapatan responden.

Tabel 4
PENDAPATAN RESPONDEN

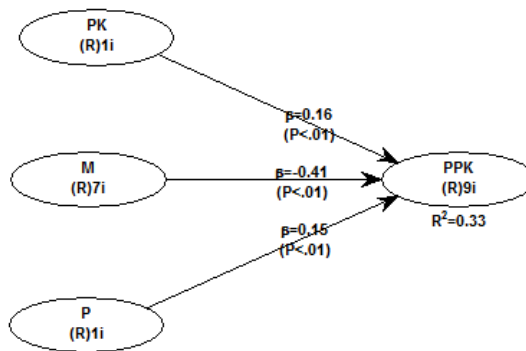
Pendapatan	Jumlah	Persen (%)
Rp. 4.000.000,- s/d 5.999.000,-	97	24.06
Rp. 6.000.000,- s/d 7.999.000,-	103	25.56
Rp. 8.000.000,- s/d 9.999.000,-	136	33.75
Rp. 10.000.000,- s/d 11.999.000,-	43	10.67
Rp. ≥ 12.000.000,-	24	5.96
Total	403	100

Sumber : Data diolah

Pengujian Hipotesis

Analisis statistik digunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik. Berikut ini adalah hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modelling* (PLS-

SEM) pada program WarpPLS 6.0 maka dapat diketahui nilai dari masing-masing variabel yang meliputi perilaku pengelolaan keuangan, pengetahuan keuangan, materialisme, dan pendapatan sebagaimana disajikan pada Gambar berikut :



GAMBAR 2
HASIL ESTIMASI MODEL

Berdasarkan gambar hasil estimasi model diatas dapat diperoleh output Warp PLS yang

akan menjelaskan hasil hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, berikut adalah analisisnya :

Tabel 6
Path Coefficients dan P-Values

Hipotesis	Keterangan	Nilai Koefisien	P-Values	Hasil Pengujian
H1	PK → PPK	0.16	P < 0.01	H0 ditolak
H2	M → PPK	-0.41	P < 0.01	H0 ditolak
H3	P → PPK	0.15	P < 0.01	H0 ditolak

Sumber : Data diolah

Berikut penjelasan dari hasil uji hipotesis:

Berdasarkan Gambar 2, hasil estimasi model pada variabel pengetahuan keuangan menunjukkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien yang dimiliki variabel pengetahuan keuangan, yaitu positif 0.16 dan p-value <0.05.

Berdasarkan Gambar 2, hasil estimasi model pada variabel materialisme menunjukkan bahwa H₁

diterima dan H₀ ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien yang dimiliki variabel materialisme, yaitu negatif 0.41 dan p-value <0.05.

Berdasarkan Gambar 2, hasil estimasi model pada variabel pendapatan menunjukkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien yang dimiliki variabel pendapatan, yaitu positif 0.15 dan p-value <0.05.

Gambar 2 menunjukkan bahwa R² sebesar 0,33 yang berarti

bahwa pengetahuan keuangan, materialisme dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan sebesar 33% dan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh variabel luar.

PEMBAHASAN

Pada sub bab ini peneliti akan membahas hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat terlihat dengan jelas seberapa jauh tujuan penelitian ini dapat tercapai. Berikut pembahasan pada masing-masing hipotesis:

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk membuktikan apakah pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Pengetahuan keuangan mampu untuk meningkatkan atau memperbaiki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan dalam tabungan akan mendorong individu tersebut untuk menabung di bank karena keuntungan yang akan diperoleh berupa bunga. Sehingga setiap individu secara rutin menyisihkan penghasilannya untuk ditabung agar mendapatkan keuntungan secara optimal. Selain itu, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan pinjaman di bank tidak akan menunda pembayaran tagihan karena akan dikenakan denda dan bunga pinjaman akan bertambah maka

setiap individu akan secara rutin mengevaluasi, menyusun, dan membuat anggaran keuangan. Hal ini dapat melatih individu untuk menjalankan pola hidup sehat seperti hidup hemat dengan berkecukupan sehingga mampu untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, mengendalikan pengeluaran sekaligus berhemat dapat mengontrol pengeluaran yang berlebihan.

Selanjutnya, Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan dalam asuransi akan memproteksi dirinya dengan asuransi. Asuransi mampu memberikan jaminan, tidak hanya pada kesehatan dan jiwa, melainkan juga perlindungan pada property. Sehingga setiap individu yang memahami asuransi akan mendorong individu tersebut untuk memproteksi dirinya maka setiap individu perlu menyisihkan pendapatannya dan membayar tagihan-tagihan tepat waktu agar dapat membayar premi asuransi pada saat jatuh tempo.

Demikian juga, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan dalam investasi akan memperhatikan tentang perencanaan keuangan masa depan seperti berinvestasi dikarenakan pengelola keuangan keluarga memiliki banyak kesempatan dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki untuk mengoptimalkan perputaran uang guna mendapatkan kesejahteraan di masa depan. Sehingga ketika semua terencana dengan baik maka akan mengurangi risiko terjadinya hal-hal di luar dugaan.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Loke (2017), Wiharno (2018), dan Shinta dan

Lestari (2019) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang cukup tinggi akan lebih mampu mengelola keuangannya.

Pengaruh Materialisme Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk membuktikan apakah materialisme mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi materialisme seseorang maka semakin buruk perilaku pengelolaan keuangannya, begitu juga sebaliknya jika nilai materialisme seseorang rendah maka perilaku pengelolaan keuangannya akan semakin baik.

Seseorang yang memiliki materialisme tinggi akan cenderung belanja berlebihan yang tidak direncanakan dan tidak merasa puas terhadap barang mahal yang dimiliki sehingga seseorang yang materialisme akan membelanjakan semua penghasilannya tanpa menyisihkan untuk menabung ataupun investasi. Artinya perilaku pengelolaan keuangannya kurang baik. Selain itu seseorang yang materialisme akan merasa resah ketika tidak mampu membeli barang yang diinginkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan seseorang dapat dilihat ketika

mampu membeli barang yang diinginkannya.

Seseorang atau individu yang menyukai barang mewah akan cenderung memperlihatkan barang mewahnya agar orang lain terkesan. Hal ini akan berdampak langsung pada perilaku pengelolaan keuangannya seperti menunda membayar tagihan-tagihan bulanan karena membeli barang mewah secara terus menerus agar orang lain terkesan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nye dan Hillyard (2013) menyatakan bahwa materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materialisme mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan apakah pendapatan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan mampu mempengaruhi individu untuk menerapkan perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Seseorang yang memiliki pendapatan semakin tinggi akan menerapkan perilaku pengelolaan keuangan dengan baik. Seseorang dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mampu untuk membayar tagihan-tagihan secara tepat waktu karena adanya dana yang tersisa sehingga seseorang atau individu

akan terhindar dari berhutang. Kemudian, seseorang yang memiliki penghasilan yang tinggi akan lebih mudah dalam mengatur keuangan seperti mengevaluasi pemasukan dan pengeluaran keuangan sehari-hari setiap bulan dan membeli barang yang sesuai dengan kebutuhannya.

Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi akan lebih mudah dalam membuat perencanaan-perencanaan keuangan karena memiliki pendapatan lebih besar dari UMK, yaitu Rp. 4.000.000,-. Pendapatan rata-rata responden dalam penelitian ini sebesar Rp. 8.000.000,- s/d Rp 9.999.000,-. Sehingga seseorang tersebut lebih memiliki ruang untuk menyisihkan pendapatannya seperti menabung ataupun investasi.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlindawati (2015) dan Putri dan Tasman (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya.

Secara keseluruhan variabel pengetahuan keuangan, materialisme dan pendapatan mampu mempengaruhi sebesar 0.33 atau 33 persen terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Sisanya, sebesar 67 persen dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu pola gaya hidup dan *locus of control* (Shinta dan Lestari, 2019), *financial attitude* (Wiharno, 2018), jenis kelamin (Herlindawati, 2015), dan etnis (Perry dan Morris, 2005).

KESIMPULAN, IMPLIKASI KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari perumusan masalah serta pembuktian hipotesis penelitian dari hasil pengujian yang telah dilakukan, yaitu Pengetahuan Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi Pengetahuan Keuangan seseorang maka perilaku pengelolaan keuangannya semakin baik. Materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi materialisme seseorang maka semakin buruk perilaku pengelolaan keuangannya. Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka pengelolaan keuangannya semakin baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu estimasi model WarpPLS menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 33 persen dan sisanya 67 persen pengaruh dari variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan dan sebagian responden merasa kuesioner terlalu panjang sehingga responden merasa jenuh dan bisa tidak akurat dalam mengisi kuesioner.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh saran, yaitu peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan

keuangan seperti pola gaya hidup, locus of control, financial attitude, jenis kelamin, dan etnis. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memadatkan isi dalam kuesioner agar tidak terlalu panjang atau mengurangi item dalam setiap indikator. Bagi pengelola keluarga pada variabel materialisme agar pengelola dapat mengelola keuangannya dengan baik maka disarankan untuk mengendalikan diri agar tidak membeli barang mahal yang tidak dibutuhkan sehingga pengelolaan keuangan keluarga tidak buruk dan diharapkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan keuangan terutama pada asuransi dan investasi agar mengetahui manfaatnya dan menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Bowen, C. F. (2002). "Financial Knowledge Of Teens and Their Parents", *Financial Counseling and Planning*, 13(2), 93–102.
- Dwiastanti, A. (2015). "Financial Literacy as the Foundation for Individual Financial Behavior", *Journal of Education and Practice*, 6(33), 99–105.
- Grable, J. E., Park, J. Y., & Joo, S. H. (2009). "Explaining financial management behavior for koreans living in the united states", *Journal of Consumer Affairs*, 43(1), 80–107.
- Herlindawati, D. (2015). "Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya", *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 159–169.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). "Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior", *Fed. Res. Bull.*, 89(7), 309–322.
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). "Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior", *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–144.
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). "Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya", *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Mulyono, F. (2011). "Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi", *Bina Ekonomi*, 15(2), 44–58.
- Nye, P., & Hillyard, C. (2013). "Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values", *Numeracy*, 6(1), 1–24.
- OJK. (2016). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Retrieved From www.ojk.go.id (8 Oktober 2019)
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). "Who is in control? the role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior", *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313.
- Putri, I. R., & Tasman, A. (2019). "Pengaruh Financial Literacy dan Income terhadap Personal

- Financial Management Behavior pada Generasi Millennial Kota Padang", *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 01(1), 151–160.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). "A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation", *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303–316.
- Rizkiawati, N. L., & Asandimitra, N. (2018). "Pengaruh Demografi, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus of Control Dan Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Management Behavior Masyarakat Surabaya", *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 93–107.
- Shinta, R. E., & Lestari, W. (2019). "Pengaruh Financial Knowledge, Lifestyle Pattern pada Perilaku Manajemen Keuangan Wanita Karir dengan Locus of Control sebagai Variabel Moderasi", *Journal of Business & Banking*, 8(2), 271–283.

